

AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

IKHLAS BERIBADAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

Ada sebuah berita cukup menggelitik. Salah seorang pejabat daerah menawarkan hadiah berupa berangkat haji, umrah, dan mobil Toyota Innova milik pribadinya bagi warga daerah itu jika rajin shalat Zhuhur berjamaah di Masjid At-Taqwa setiap hari Rabu.

Adapun syarat untuk mendapatkan hadiah itu adalah harus melaksanakan shalat Zhuhur berturut-turut selama 40 kali, sedangkan untuk mendapatkan hadiah menunaikan ibadah haji gratis, masyarakat harus melaksanakan shalat Zhuhur berjamaah secara berturut-turut selama 52 kali. Semuanya dilakukan setiap hari Rabu di Masjid Agung At-Taqwa.

Pembaca yang dirahmati Allah. Cuplikan berita di atas, jika benar, menunjukkan bahwa ternyata (alhamdulillah) pemimpin di Indonesia masih banyak yang peduli dengan kualitas agama rakyatnya. Mereka berusaha dan memfasilitasi, agar rakyat Indonesia semakin bertakwa dengan rajin beribadah.

Namun sebagai objek dakwah pemerintah, jangan sampai kita lalu beribadah agar mendapat hadiah dan mereka. Para ulama menjelaskan bahwa syarat diterimanya ibadah ada dua: ikhlas dan mengikuti tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Lalu pertanyaannya? Apakah bisa disebut ikhlas jika kita datang ramai shalat berjamaah ke masjid ketika diiming-

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

imingi hadiah mobil, sementara jika tidak diberi hadiah kita tidak datang? Allah berfirman di dalam Al Qur'an

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Yang artinya, "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya." [Q.S. An-Nisa': 36].

Salah satu perbuatan syirik (menyekutukan) kepada Allah -*subhanahu wa ta'ala*- dalam peribadatan adalah, beribadah yang dilandasi *riya'* (pamer).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَحَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالَ الرِّيَاءُ

"Sesungguhnya yang paling kukhawatirkan akan menimpa kalian adalah syirik kecil," Para sahabat bertanya, "Apa itu syirik kecil, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, '(Syirik kecil adalah) *riya'*." [H.R. Ahmad].

Ibadah yang dilandasi *riya'* tidak akan diterima oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sungguh merugi apabila kita melakukannya. Sudah capek tenaga, keluar biaya, namun tidak diterima oleh Allah -*subhanahu wa ta'ala*-. Dan ibadah seperti ini termasuk syirik kecil jika ibadah tersebut hanya bertujuan mencari balasan dunia.

Karena itulah saudaraku yang dirahmati Allah -*subhanahu wa ta'ala*-. Jangan sampai kita beribadah hanya karena ingin mendapat harta dunia. Atau jangan sampai kita beribadah agar dinilai baik di mata masyarakat. Murnikanlah ibadah itu hanya untuk menyembah Allah semata. Sungguh merugi orang yang meniatkan ibadahnya hanya untuk mendapatkan harta dunia.

Allah -*subhanahu wa ta'ala*- berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang

menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.” [Q.S. Asy Syuraa: 20]

➤ **Bagaimana Seharusnya?**

Niat pemerintah tidak salah, karena tujuannya agar rakyatnya menjadi lebih bertakwa dengan semakin rajin beribadah. Namun kita juga berharap agar pemerintah bukan hanya mengiming-imingi masyarakat dengan hadiah, namun juga mendidik kaum muslimin untuk mengikhlasakan niat mereka dalam beribadah kepada Allah.

Sehingga diharapkan setelah program ini selesai, yang tadi jarang ke masjid, lama-lama jadi merasa betah dan sering ke masjid. Yang tadinya jarang membaca Al-Qur'an, jadi sering membaca Al-Qur'an.

Betapa indah dan berkahnya apabila masjid-masjid di negeri ini selalu diramaikan oleh kaum muslimin yang memperbanyak ibadahnya.

➤ **Ikhlasakan Niat**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ

Yang artinya, “*Sesungguhnya amal itu tergantung kepada niatnya dan sesungguhnya setiap orang mendapat apa yang ia niatkan*” [H.R. Al-Bukhari dan Muslim]

Sebegitu pentingnya keikhlasan dalam ibadah kita, sampai-sampai Iblis pun tidak bisa mengganggu orang yang ikhlas.

Allah -*subhanahu wa ta'ala*- berfirman

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Yang artinya, “*Iblis berkata, ‘Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di*

muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang ikhlas di antara mereka. [Q.S. Al Hijr :39-40]

Semoga Allah menjadikan kita sebagai hamba-hambaNya yang ikhlas, yang meniatkan seluruh peribadatan kita hanya untuk Allah semata. **(Ristyandani)**

SYARAT IBADAH YANG DITERIMA

Setiap muslim yang baik pasti sangat berharap seluruh amal ibadahnya diterima oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dengan demikian ia bisa semakin memperbanyak dan memperberat pahala amal shalihnya sebagai timbangan kebaikan. Seluruh waktu, tenaga, dan pikiran yang ia korbakan tidak berlalu dengan sia-sia begitu saja.

Oleh sebab itu sudah sepantasnya jika setiap muslim bersungguh-sungguh dan memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan ibadah ini. Di antara bentuk kesungguhan seorang muslim adalah berusaha untuk beribadah dengan sebaik-baiknya sesuai tuntunan syariat Islam sehingga ibadahnya sah dan diterima oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Betapa meruginya seseorang yang telah mengorbankan hartanya, waktunya bahkan jiwa raganya untuk bersungguh-sungguh dalam mengerjakan suatu amal ibadah, namun ibadah yang penuh dengan pergorbanan tersebut sia-sia dan tidak ada nilainya di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*. Di sinilah pentingnya bagi setiap muslim untuk mengetahui bahwa ibadah memiliki dua syarat agar ibadah tersebut diterima oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

- 1. Ibadah tersebut dilakukan ikhlas karena Allah *subhanahu wa ta'ala* semata.**

Ikhlas adalah menjadikan Allah sebagai satu-satu-Nya tujuan dalam segala bentuk ketaatan atau ibadah. Seseorang bersedekah dengan niatan ikhlas karena Allah, bukan karena ingin dipuji, dikatakan sebagai orang yang dermawan dan niatan-niatan yang lainnya. Seseorang melaksanakan ibadah haji dengan niatan ikhlas karena Allah *subhanahu wa ta'ala*, bukan karena ingin memamerkan kekayaan, untuk mendapatkan gelar haji dan yang lainnya dari tujuan-tujuan duniawi. Allah -*subhanahu wa ta'ala*- telah memerintahkan kita untuk ikhlas dalam firman-Nya

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama". [Q.S. Al Bayinah : 5]

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَىٰ بِهِ وَجْهَهُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan menerima suatu amal, kecuali jika dikerjakan dengan ikhlas karena-Nya dan mengharap wajah-Nya." [H.R. Abu Dawud dan Nasai dengan sanad yang shahih]

Seseorang yang niatan ibadahnya tidak baik seperti misalnya untuk mendapatkan pujian manusia (riya'). Maka justru akan menjadi bumerang dan mencelakakan dirinya. Sebagaimana dalil-dalil yang memberikan ancaman pelaku riya' di dunia dan akhirat.

2. Adapun syarat yang kedua adalah ibadah tersebut sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam .

Niat baik semata tidak cukup menjadikan amal ibadah seseorang diterima oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, namun ibadah tersebut harus mencocoki ajaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal ini sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan ajaran kami, maka amalan tersebut tertolak.” [H.R. Muslim]

Kisah berikut ini menjadi bukti yang sangat jelas betapa pentingnya meneladani Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam beribadah dan bahwasanya niat baik semata tidaklah cukup dalam beribadah.

Suatu ketika Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* melewati masjid yang di dalamnya ada orang-orang yang sedang duduk membentuk sebuah lingkaran. Mereka bertakbir, bertahlil, bertasbih dengan cara yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Melihat hal itu, beliau pun tidak tinggal diam. Bahkan beliau mengingkarinya dengan mengatakan, “Hitunglah dosa-dosa kalian. Aku jamin tidak ada sedikit pun dari amalan kebaikan kalian yang akan hilang. Celakalah kalian, wahai umat Muhammad. Begitu cepat kebinasaan kalian. Mereka para shahabat nabi kalian masih banyak (yang hidup). Pakaian beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga belum rusak. Bejananya pun belum pecah. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian berada di atas agama yang lebih baik dari agamanya Muhammad? Ataukah kalian ingin membuka pintu kesesatan?”

Orang-orang itu pun menjawab, “Demi Allah, wahai Abu ‘Abdurrahman (Abdullah bin Mas’ud), tidaklah kami menginginkan kecuali kebaikan.” Maka Abdullah bin Mas’ud mengatakan, “Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan, namun tidak mendapatkannya.”

Dengan terpenuhinya kedua syarat ini maka amal ibadah seseorang akan diterima oleh Allah *subhanahu wa ta’ala*. Namun jika kehilangan salah satu dari kedua syarat tersebut apalagi kedua-duanya, maka tidak akan diterima amal ibadahnya. Allahu a’lam. [Abu Hafy]

ZIARAH KUBUR SAAT HARI RAYA

Afwan ustadz, bagaimana hukumnya ziarah kubur? Dan apakah disyariatkan ziarah kubur orang tua atau kerabat hanya pada saat atau menjelang hari raya?

✓ **Dijawab oleh al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc.**

Mengkhususkan ziarah kubur pada hari raya tidak ada contohnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga pengkhususan semacam ini adalah sesuatu yang baru, sebelumnya tidak ada di zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ziarah itu sendiri pada asalnya hukumnya sunnah, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang cukup banyak.

Di antaranya dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya yang berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

“Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, (maka sekarang) berziarahlah kalian.” (HR. Muslim 6/28)

Akan tetapi, anjuran berziarah itu tidak dikaitkan dengan waktu tertentu. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengkhususkan waktu tertentu untuk berziarah lalu merutinkannya. Apalagi dengan keyakinan bahwa waktu tersebut memang waktu disyariatkannya berziarah kubur. Yang seperti ini jelas menyelisihi apa yang disyariatkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Terlebih lagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melarang dari hal semacam ini sampai pun terhadap kuburan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, dia berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ
تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

“Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Jangan pula kalian jadikan kuburku sebagai ied. Bershalawatlah kalian atasku karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada.”
(HR. Abu Dawud, 2/169)

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan dalam *Syarh Riyadhis Shalihin* (hlm. 1697), “Makna ‘janganlah kalian menjadikan kubur sebagai ied’ ialah (janganlah) kalian memuliakannya dengan mendatanginya sekali atau dua kali setahun, atau semisalnya.”

Dari keterangan di atas, semakin jelas bahwa mengkhhususkan hari raya untuk berziarah kubur ada sesuatu yang baru dan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah serta para sahabatnya. Bahkan, termasuk larangan menjadikan kuburan sebagai ied. Hal semacam ini disebut bid’ah dalam agama. Kita wajib menjauhi pengkhusunan semacam itu.

Allahu a’lam.

Sumber:

- ✓ *Majalah Tashfiyah Edisi 36, Vol. 03, 1435H/2014M, hal. 59-62*
- ✓ <http://tashfiyah.com/syarat-ibadah-yang-diterima/>
- ✓ <http://asysyariah.com/ziarah-kubur-saat-hari-raya/>

وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَفَظَهُ اللهُ

Kritik dan saran hubungi: 0852 4185 5585

Berlangganan hubungi: 0813 3963 3856

Website: www.ahlussunnahkendari.com

Join Channel Telegram: <https://telegram.me/salafykendari>

**Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya
terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadits!!**

Berikan kesempatan kepada yang lain untuk membaca buletin ini !!